

Kebijakan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Era Digitalisasi

Muhamad Jihad Al Haqiqi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; Indonesia

E-mail: Jihadalha7@gmail.com

Abstract (English)

The policy made by Islamic boarding schools is to instill character in students. Research on the strength of the policy makes the students at the boarding school feel that the attitude, mentality and soul of a leader is formed within them. Through rapid digital developments, the structure of cottage life has increasingly changed from the past to the present. The results of this research are a special picture in the community's assessment of the success of the pesantren cottage in producing generations. The many diverse challenges in each era have become an appeal and vigilance in the ongoing education and teaching in Islamic boarding schools. The author's hope is that this view can bring benefits and benefits to all of us.

Keywords; Policy, Islamic Boarding School, Formation, Character, Rahmatan lil 'Alamin, and the Era of Digitalization

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Kebijakan yang dibuat pondok pesantren adalah suatu penanaman karakter terhadap santri. Penelitian mengenai kuatnya kebijakan menjadikan para santri dipondok merasa terbentuk sikap, mental, serta jiwa pemimpin yang melekat didalam dirinya. Melalui perkembangan digital yang terlalu pesat membuat tatanan kehidupan pondok semakin berubah dari era dulu hingga sekarang. Hasil dari penelitian ini adalah suatu gambaran khusus dalam penilaian masyarakat mengenai keberhasilan pondok pesantren dalam mencetak generasi. Banyaknya tatangan yang beragam pada setiap perkembangan zaman menjadi himbauan serta kewaspadaan dalam berlangsungnya pendidikan serta pengajaran di pondok pesantren. Harapan penulis semoga dengan adanya pandangan ini dapat menjadikan manfaat dan masalah kepada kita semua.

Kata Kunci; Kebijakan, Pesantren, Pembentukan, Karakter, Rahmatan lil 'Alamin, dan Era Digitalisasi



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sangat mengambil peran dalam pembentukan karakter dan moral seorang pelajar atau santri. Dalam hal ini pondok memberikan seperangkat aturan dan kebijakan yang dapat membentuk cara pandang dan sikap dalam menghadapi suatu masalah atau tantangan zaman. Pembentukan karakter dan penanaman nilai merupakan strategi pondok dalam melawan hal-hal yang menjerumuskan ke arah bentuk hal negatif dan pengaruh zaman yang kurang baik. Sebagai entitas pendidikan Islam yang berkembang dan dikenal oleh masyarakat sekitar, pesantren mengadopsi sistem asrama (pondokan) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui pengajaran di

madrasah yang sepenuhnya dikendalikan oleh satu atau beberapa kyai yang memiliki karakteristik yang karismatik dan independen dalam segala aspek. Pesantren telah berkembang subur di Indonesia sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia. Pesantren dapat dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal karena eksistensinya dalam konteks pendidikan dan masyarakat, dengan program pendidikan yang mereka rancang sendiri dan umumnya tidak terikat pada peraturan formal.

Banyak sekali sekarang kasus degradasi moral suatu generasi muda, hal ini sangat miris dan prihatin bagi bangsa dalam membentuk generasi muda yang lebih bermoral dan beretika. Sesuai dengan survey yang ada, apabila seorang pelajar tidak patuh akan kebijakan suatu instansi maka orang itu akan berlaku sesuka hatinya tanpa mempertimbangkan orang lain. Tidak hanya ini saja, dampak yang besar bagi diri pribadi pelajar dan umumnya bangsa dan negara ini yakni suatu ancaman dan hambatan jika ingin menciptakan suatu peradaban maupun pengembangan diri dan bangsa. Umat Islam dalam menyikapi hal ini pastinya mereka melakukan suatu cara dan langkah guna untuk menciptakan value-value kebajikan, yang mana kalau pesantren tidak ambil peran maka bisa berdampak pada perilaku-perilaku generasi mendatang yang tidak tau menau akan arti suatu perilaku yang bermoral.

Disaat ini tingginya kemajuan teknologi membuat pola pikir serta cara pandang yang berbeda. Era digitalisasi banyak membawa pengaruh positif bahkan ke hal yang negatif, salah satu dampaknya memberikan transformasi keilmuan di berbagai aspek dan dapat mengakses informasi dengan cepat. Tatanan yang seperti ini malah justru membikin pola fikir yang cenderung pragmatis yang menyukai hal-hal yang bersifat instan.

Dari itu semua penting dan urgent bagi para generasi penerus bangsa harus mengemban tujuan Islam, yang mana berdasarkan pada bangsa yang rahmatan lil 'alamin. Berawal dari suatu kebijakan-kebijakan yang menguatkan dan saling mendukung dari satu aspek dengan aspek yang lain. Dalam periode reformasi ini, dunia pendidikan Islam, termasuk pesantren, mengalami transformasi. Era otonomi daerah membawa agenda pembaruan dalam pendidikan Islam, yang sekaligus merupakan kesempatan dan tantangan bagi dunia pendidikan Islam, khususnya pesantren. Di samping itu, di masa pemerintahan Presiden Jokowi, disahkan Undang-Undang Pesantren No. 18 Tahun 2019 pada tanggal 16 Oktober 2019 dan pada 22 Oktober ditetapkan sebagai Hari Santri Nasional.²

Peran pondok pesantren dalam penguatan serta pembentukan karakter sangat berperan proaktif, karena dengan pengaruh penanaman kebiasaan melalui kebijakan yang berlaku dapat memberikan dampak yang luar biasa kepada santri atau pelajar. Mencermati realitas pesantren, terlihat sejumlah aspek menonjol, yang sebagian besar berkaitan dengan pengambilan keputusan dan kebijakan yang mengupayakan pertumbuhan yang lebih progresif dari sebelumnya. Karena di sebuah pondok pesantren, pimpinan pesantren diberikan otoritas tertinggi dalam segala hal yang berkaitan

Kebijakan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Era Digitalisasi (Mubamad Jibad Al Haqiqi)
dengan operasional sekolah. Ketika seorang pemimpin pondok pesantren memutuskan suatu kebijakan, seolah-olah tidak bisa diubah atau dipertanyakan.³

Allah menciptakan manusia sudah dilengkapi dengan petunjuk-Nya, sehingga manusia tidak perlu repot-repot mencari atau menyusun hukum dalam menjalani hidupnya, bahkan tinggal meneliti dan mempelajari petunjuk Allah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hukum Allah itu menerangkan hal-hal yang berlaku sampai nanti kehidupan di Akhirat. Dalam era globalisasi dan informasi sudah saatnya bagi umat Islam untuk berpikir kritis dan dinamis demi kemajuan Islam.

Dalam pembahasan kali ini sangat menjadi rujukan untuk mengukur barometer dari perkembangan yang terjadi di ranah karakter generasi. Dengan adanya sudut pandang yang signifikan, membuat peran pondok menjadi sangat penting dalam melakukan tindakan yang berkenaan dengan reaktualisasi fungsi dari pendidikan dan pengajaran. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam teknologi informasi, batasan-batasan dalam kehidupan manusia menjadi terhapus. Seolah-olah seluruh dunia menjadi satu entitas yang bersatu. Akibatnya, komunikasi antara individu, hubungan antar manusia, masyarakat, dan bangsa menjadi lebih transparan, dan tidak ada lagi hal-hal yang disembunyikan. Manusia menjadi bagian dari perdagangan global, dan ekonomi dunia tidak lagi terbatas oleh perusahaan-perusahaan domestik, melainkan oleh perusahaan multinasional yang tidak terikat pada negara tertentu. Keadaan dunia yang terbuka ini juga mendorong munculnya masyarakat baru yang bersifat terbuka dan demokratis.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Selain itu menurut Lexy J. Moeloeng “metode kualitatif bila dihadapkan dengan obyek yang jamak maka akan lebih mudah, dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi”. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang terdapat di perpustakaan (library Research) dan internet, berupa buku-buku, majalah ilmiah, tesis, jurnal, arsip, berita online dan juga dokumen resmi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mendokumentasikan seluruh data yang tertulis yang memiliki kesesuaian tema penelitian, dokumentasi ini digunakan sebagai bukti otentik yang bisa digunakan sebagai sumber penelitian. Teknik analisis datanya menggunakan metode; analisis konten / isi content analysis, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan (proses pengambilan kesimpulan berdasarkan pertimbangan sebelumnya atau pertimbangan umum; kesimpulan) yang dapat direfleksikan dan divalidasi dengan memperhatikan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin

Pada prinsipnya, Islam merupakan agama yang mengajarkan perdamaian dan kasih sayang, menjunjung tinggi sifat tolong-menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, kebersamaan, demokratis, keadilan, toleransi, dan seimbang antara urusan dunia dan akhirat. Prinsip tersebut, sangat banyak dapat ditemukan dalam teks-teks Al-Qur'an, yang didalamnya mengajarkan konsep-konsep perdamaian.¹⁰ Seperti Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.s. Al- Anbiya': 107)”

Pendidikan menurut John Dewey merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dalam kehidupan.¹¹

Pengajaran di pondok pesantren juga memuat banyak instrumen-instrumen yang membentuk moral pelajar yang bisa menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Kyai atau pimpinan pondok merupakan sentral figur utama bagi para santri santrinya, karena beliau adalah salah seorang yang menjadi tauladan, contoh, serta uswah baik dari perilaku maupun sikapnya.

Tuntutan paling mendesak dalam memacu pembangunan pendidikan yang bermutu dan relevan adalah meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis kebijakan. Para analis kebijakan dalam bidang pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik-teknik penelitian dan pengembangan, tetapi juga dituntut untuk menguasai isu-isu pendidikan yang relevan, baik isu pendidikan secara internal maupun isu-isu pendidikan secara lintas sektoral. Hal itu dilakukan agar mampu melahirkan berbagai gagasan yang berguna dalam upaya menghasilkan alternatif kebijakan untuk membangun sistem pendidikan yang efisien, bermutu dan relevan dengan tuntutan masyarakat diberbagai bidang sesuai kebutuhan pasar, dalam hal ini adalah konsumen pendidikan.

Kecenderungan pesantren untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat membuktikan bahwa ia bukanlah lembaga pendidikan yang eksklusif, melainkan ia lebih inklusif melalui upaya mempertahankan nilai yang telah mentradisi sambil menerima berbagai tawaran perubahan dari luar dengan filter keislaman. Inklusivitas pesantren terlihat dari upayanya untuk mempertahankan tradisi kajian kitab Islam klasik (kitab kuning) dengan metode bandongan atau

sorogan dan secara nyata terefleksi untuk menerima yang baik dari tawaran sistem pendidikan barat dengan mengadopsi sistem klasikal.¹³

Profil pelajar Pancasila dan Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* yang selanjutnyadisebut profil pelajar, merupakan pelajar yang memiliki pola pikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia. Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan.¹⁴

Kompetensi profil pelajar memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke- 21 yang sedang menghadapipesatnya perkembangan teknologi, serta moderasi beragama.Sekaligus pelajar juga mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

1. Berkeadaban (*ta'addub*);
2. Keteladanan (*qudwah*);
3. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*);
4. Mengambil jalan tengah (*tawassut*);
5. Berimbang (*tawāzun*);
6. Lurus dan tegas (*I'tidāl*);
7. Kesetaraan (*musāwah*);
8. Musyawarah (*syūrah*);
9. Toleransi (*tasāmuḥ*);
10. Dinamis dan inovatif (*taṭammur wa ibtikār*)

2. Dampak-dampak Digitalisasi pada Karakter Santri

Dalam era digitalisasi ini, banyak perubahan-perubahan dari segi kegiatan, bentuk pembelajaran, bahkan hingga mempengaruhi keadaan atau lingkungan santri. Perubahan yang terjadi bisa menjadi upgrading mutu atau potensi yang ada sekaligus ada juga yang menjadi ancaman bagi keberlangsungan pondok dalam megatur sarta membuat suatu kebijakan yang berlaku di pesantren. Munculnya teknologi komputer, internet, dan digital telah memiliki dampak yang signifikan pada umat Islam. Sebagian kecil dari masyarakat Muslim yang terlibat dalam pendidikan saat ini mengadopsi pendekatan dakwah kontemporer di era abad ke-21. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk

terhubung, berdiskusi, dan berbagi informasi melalui jaringan internet, menggabungkan unsur-unsur tradisional Islam dengan kemajuan teknologi saat ini. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini memungkinkan komunikasi antara umat Muslim di dalam negeri dan di luar negeri, tanpa batasan waktu dan lokasi, menciptakan apa yang disebut sebagai lingkungan "Cyber Islam."¹⁷

Perubahan dalam lingkungan "Cyber Islam" juga terlihat di Indonesia. Sumber daya dan materi pesantren yang tersedia di internet sering bersifat informal dan diprakarsai oleh individu, perusahaan swasta, dan LSM. Di antara situs-situs web yang paling sering dikunjungi oleh pengguna internet Indonesia adalah YouTube, Blogger, Wikipedia, WordPress, dan MediaFire. Situs-situs web ini populer karena mereka menyediakan platform yang mudah digunakan untuk aktivitas dakwah, seperti mengunggah materi audio, video, dan teks, yang juga mempromosikan nilai-nilai Islam secara tidak langsung.¹⁸

Imam Bawani menjelaskan karakteristik dalam sistem dan filosofi pesantren, yang mencakup: 1) Pesantren secara tradisional mencerminkan sunnah wal jamaah; 2) Kurikulum pesantren berfokus pada ilmu keislaman; 3) Metode pengajaran yang bersifat klasikal; 4) Fasilitas yang sederhana dan klasik; 5) Sebagian besar pesantren berlokasi di daerah pedesaan; dan 6) Hubungan antara kyai dan pusat pendidikan yang membentuk intelektual dan relasi kekerabatan.¹⁹

Indikator dari pesantren kontemporer dapat dilihat dalam prototipe sekolah yang efektif. Kriteria-kriteria ini mencakup: 1) Standarisasi kerja yang meningkat dan tujuan yang jelas bagi santri; 2) Mendorong aktivitas, pemahaman multikultural, kesetaraan gender, dan meningkatkan proses pembelajaran sesuai dengan potensi santri; 3) Mendorong santri untuk bertanggung jawab dalam belajar dan berperilaku; 4) Evaluasi dan penilaian prestasi belajar santri yang memberikan umpan balik yang berarti bagi mereka, keluarga, staf, dan lingkungan pendidikan; 5) Penggunaan metode pembelajaran berbasis riset pendidikan dan voice of professional practice; 6) Pembentukan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran melalui organisasi kelas dan pendidikan; 7) Keputusan yang bersifat demokratis dan akuntabilitas terhadap keberhasilan santri serta kepuasan pengguna; 8) Menciptakan lingkungan yang nyaman, penuh penghargaan, dan inklusif; 9) Upaya untuk meningkatkan profesionalisme dan kapabilitas staf; 10) Melibatkan keluarga dalam mendukung keberhasilan santri secara aktif; dan 11) Berkolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain untuk mendukung santri dan keluarganya.²⁰

Disamping banyaknya pengaruh positif berkenaan dengan perkembangan teknologi yang pesat, banyak hal negatif yang timbul dari pesatnya era digitalisasi ini yakni banyaknya santri yang bersifat apatis dalam menyikapi hal-hal yang krusial bagi dirinya maupun lingkungannya. Hal ini muncul karena apabila mereka sekali dipertontonkan dengan media yang kurang bisa dipertanggungjawabkan ditambah lagi mengandung unsur viral, maka santri akan lebih cepat

Kebijakan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Era Digitalisasi (Mubamad Jihad Al Haqiqi)
menghafal atau menirukan hal tersebut tanpa dapat memfilter pengaruh tingginya teknologi di era sekarang. Padahal santri diharapkan agar bisa menjawab tantangan zaman dengan metode yang runtut dan cermat sesuai apa yang sudah di ajarkan di pesantren tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dalam melakukan sesuatu atau bersikap.

3. Kebijakan Pondok Pesantren Al Iman dalam Pembentukan Karakter *Rahmatan Lil 'Alamin*

Pondok peasantren Al Iman adalah lembaga pondok peantren modern yang biasa disebut pondok alumni Darussalam Gontor. Dalam menentukan suatu peraturan atau kebijakan pondok pastinya mempertimbangkan dari segala aspek yang ada didalam pondok, dari segi kondisi fisik maupun non fisik. Figur Kyai dalam tatana pondok adalah seorang yang berkewenangan dalam menentukan suatu kebijakan guna terciptanya situasi pondok yang kondusif serta aman dari prngaruh hal-hal yang frontal atau hal baru yang dapat merusalideologi santri serta ideologi bangsa indonesia.

Santri sebagai penentu dan generasi yang memiliki karakter rahmatan lil alamin harus melakukan suatu hal yang bersifat alamiah yang diajarkan di pesantren. Sikap dan penanaman inilah yang digunakan oleh pondk dalam upayanya menciptakan generasi bermoral dan berkarakter. Hal sekecil penjagaan diri dan lingkungan menjadikan mereka menjadi orang yang peka dan sangat mengambil peran dalam penyelesaian suatu perkara. Di pondok pesantren Al Iman diajarkan Panca Jiwa yakni:

1. Jiwa Keikhlasan
2. Jiwa Kesederhanaan
3. Jiwa Ukhuwah Isalamiah
4. Jiwa Berdikari
5. Jiwa Kebebasan

Dengan adanya penanaman jiwa-jiwa tersebut lengkap sudah pembentukan karakter yang bisa menjadikan santri menjadi seorang pemimpin dan pengagas. Gagasan yang diusung pondok dalam membina dan mengasuh santri merupakan serapan dari para ulama terdahulu dalam mendidik dan mengajarkan kepada generasi setelahnya.

Anak-anak yang lahir di masa kemajuan teknologi yang pesat tidak dapat dipisahkan dari dunia digital saat ini. Teknologi yang berkembang pesat seringkali menyebabkan manusia berkembang dengan sendirinya tanpa ada masukan dari individu yang terlibat. Tanpa sepengetahuan kita, banyak anak muda yang telah rusak karakternya akibat ulah mereka sendiri.²¹

Refleksi Teoritis

Pada pembahasan kali ini merupakan suatu topik yang memiliki teori mengenai pembentukan karakter pelajar rahmatan lil 'alamin yang didasarkan kebijakan-kebijakan pesantren yang sengaja

Kebijakan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Era Digitalisasi (Mubamad Jihad Al Haqiqi)
dikemas untuk penanaman nilai-nilai yang diajarkan pesantren. Oleh karenanya urgensi dalam pembahasan kali ini untuk ditindaklanjuti guna menjawab tantangan zaman mengenai degradasi moral karena adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Teori tentang penanaman karakter ini dilewatkan pada pendidikan *Kulliyatu-l-Mualimin wal Muallimat Al Islamiyah* yang mana kurikulum ini dapat mencetak pengajar-pengajar yang berdedikasi dan berakhlak. Adanya KMI ini menjadi suatu kebijakan yang mengatur pada pembentukan karakter yang *rahmatan lil 'alamin* dan menjadikan para santri untuk menjadikan dirinya menjadi khalifah yang sebenarnya.

Analisis lebih lanjut pembahasan di atas yaitu menekankan pembentukan karakter pelajar yang mengikuti prinsip "rahmatan lil 'alamin," yang dapat diterjemahkan sebagai "rahmat untuk seluruh alam." Ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai universal, kebaikan, dan kemanusiaan. Analisis dapat menguraikan pentingnya karakteristik seperti empati, toleransi, kebaikan, dan belas kasihan dalam konteks ini.

Pesantren memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter ini. Mereka disebut sebagai lembaga yang sengaja merancang kebijakan-kebijakan pendidikan untuk mendorong nilai-nilai ini pada para santri. Dalam analisis lebih lanjut, dapat dijelaskan bagaimana pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang memadukan ajaran agama dengan pengembangan karakter dan moral.

Namun dalam menjalankan perannya, pesantren menghadapi tantangan zaman modern, terutama dalam hal degradasi moral yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang pesat. Dalam analisis mendalam, dapat dijelaskan bagaimana pesantren dan pendidikan *Kulliyatu-l-Mualimin wal Muallimat Al Islamiyah* bertujuan untuk mengatasi tantangan ini dengan menanamkan nilai-nilai tradisional yang relevan dalam konteks kontemporer. Pesantren juga harus melakukan perubahan-perubahan yang perlu dilakukan dalam pendidikan untuk mengatasi dampak negatif teknologi dan globalisasi.

Salah satu perubahan dan terobosan yang dilakukan oleh pesantren diantaranya dengan menerapkan Kurikulum *Kulliyatu-l-Mualimin wal Muallimat Al Islamiyah*, yang memiliki peran penting dalam mencetak pengajar-pengajar yang berdedikasi dan berakhlak. Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral siswa. Dalam analisis lebih lanjut, penting untuk mendiskusikan bagaimana kurikulum ini mempromosikan nilai-nilai yang diinginkan dan cara pelaksanaannya.

Santri diharapkan menjadi khalifah yang sebenarnya merujuk pada konsep kepemimpinan dalam Islam. Dalam analisis lebih lanjut, dapat dibahas bagaimana pendidikan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu memimpin dan memberikan dampak positif pada masyarakat. Ini juga bisa mengacu pada tanggung jawab sosial yang ditempatkan pada individu yang dididik dalam

Kebijakan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Era Digitalisasi (Mubamad Jihad Al Haqiqi)
konteks ini.

Dalam keseluruhan analisis, akan sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai cara pesantren dan pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan karakter yang diinginkan dan bagaimana pendidikan ini mencoba mengatasi tantangan zaman modern. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami urgensi dan implikasi dari topik ini dalam konteks pendidikan dan masyarakat.

PENUTUP

Pembahasan mengenai pembentukan karakter sudah dibentuk sejak awal pesantren didirikan, karena pastinya mengenai karakter seorang pelajar tidak serta merta tertanam langsung, melainkan pasti ada stimulus atau faktor eksternal yang ikut berperan penuh dalam hal ini. Salah satunya yakni mengenai kebijakan pondok pesantren dalam menentukan alur kehidupan santri yang berdampak pada karakter yang bisa menjadi pelajar *rahmatan li' alamin*.

Dampak dari pesantren menanamkan nilai-nilai luhur yang diajarkan membentuk suatu sistem atau tatanan yang mana bisa menjadi ladang untuk menciptakan karakter yang sesuai dengan tuntunan Islam. Pada dasarnya era digitalisasi bukanlah pengaruh yang signifikan, melainkan hanyalah dampak yang timbul jika penanaman nilai-nilai pesantren tidak terus diterapkan. Salah satu penyebab luntarnya nilai ini adalah tidak konsistennya penerapan kebijakan di pesantren dan kurang proaktifnya pesantren dalam menyikapi suatu kejanggalan berkenaan dari kebijakannya.

Dari uraian di atas penulis mengharapkan agar kebijakan-kebijakan pondok pesantren untuk terus dikonsistenkan dalam pembinaan terhadap santri agar terwujud santri atau pelajar yang berkarakter *rahmatan lil 'alamin* di era sekarang. Dampak dari pengaruh perkembangan teknologi untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk penunjang pesantren dalam melakukan perjuangannya dalam membenahi moral serta mencetak kader-kader *mujtahid* yang rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain, bangsa, dan negara.

REFERENSI

- Ahmad Syaifuddin. "View Of Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan."
Accessed October 20, 2023.
<https://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/45/44>.
- Asrohah, Hanun, Mamiu'atul Hasanah, Irma Yuliantina, M. Amin Hasan, And Amiroh Ambarwati.
"Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin."
Direktorat Kskk Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022, 1–70.
- Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Damopolii, And A Marjuni. "Akomodasi Kebijakan Pendidikan Nasional Bagi Pondok Pesantren Ddi Mangkoso." *At-Tarbawi* 1, No. 1

Kebijakan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Era Digitalisasi (Mubamad Jibad Al Haqiqi)
(2019): 41–62.

Lukman Hakim. “Tampilan Manajemen Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Santri Di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.” Accessed October 21, 2023. <https://ojs.stai-bls.ac.id/index.php/al-ashri/article/view/13/10>.

Lundeto, A. “Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?” *Jurnal Education And Development* 9, No. 3 (2021): 452–57. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ed/article/view/2882>.

Ningsih, Tutuk. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas.” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, No. 2 (2019): 220–31. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>.

Nuraeni. “Eksistensi Pesantren Dan Analisis Kebijakan Undang-Undang Pesantren.” *Al-Hikmah* 3, No. 1 (2021): 1–14. <https://www.neliti.com/publications/362811/>.

Nurul Aslamiyah¹, Aris Supriyanto², Nasrudin Harahap³, Nurul Hidayati Murtafiah⁴. “View Of Kebijakan Pengambilan Keputusan Pimpinan Dilingkungan Pondok Pesantren Untuk Meningkatkan Kualitas Manajerial Pendidikan Formal.” Accessed October 20, 2023. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/471/345>.

Oktaria, A, K Khoirul, S Fitriyenni, And ... “Peran Pesantren Dalam Era Digital.” ... *Jurnal Pendidikan* ... 4, No. 3 (2022): 432–44. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2108>.

Udin. *Implementasi Konsep Dakwah Rahmatan Lil Alamiin Dalam Dakwah Kontemporer*, 2020.